

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Bener, Kecamatan Tegalrejo Kota Yogyakarta. Bener adalah sebuah kelurahan yang terletak di kecamatan Tegalrejo, Kota Yogyakarta yang terdiri dari 25 RT , 7 RW dan memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Utara: Desa Trihanggo, Gamping, Sleman.
- b. Timur: Kelurahan Kricak, Tegalrejo dan kelurahan Bumijo, Jetis Yogyakarta.
- c. Selatan: Kelurahan Tegalrejo, Tegalrejo, Yogyakarta.
- d. Barat: Desa Ngestiharjo, Kasihan, Bantul.

Kelurahan Bener memiliki kader KB yang selalu aktif dalam memberikan informasi tentang KB secara umum yang didapatkan melalui pelatihan dan seminar yang diikuti, di kelurahan Bener sering dilakukan penyuluhan tentang KB pada wanita seperti IUD, AKBK, Suntik, dan Pil oleh pihak puskesmas. Namun penyuluhan tentang KB pada pria terutama Vasektomi masih sangat jarang dilakukan, terakhir diadakan penyuluhan KB vasektomi pada tahun 2013 hingga saat ini belum ada penyuluhan.

2. Karakteristik Responden

Hasil penelitian terhadap karakteristik responden berdasarkan umur, pendidikan, pekerjaan dan paritas disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur, Pendidikan, Pekerjaan dan Paritas di Kelurahan Bener, Kecamatan Tegalrejo, Kota Yogyakarta.

No	Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
1	Umur		
	≤ 35 Tahun	21	36,8
	> 35 Tahun	36	63,2
Total		57	100
2	Pendidikan		
	≤ SMP	23	40,4
	> SMP	34	59,6
Total		57	100
3.	Pekerjaan		
	PNS	23	40,4
	Non PNS	34	59,6
Total		57	100
4.	Paritas		
	2-3	35	61,4
	> 4	22	38,6
Total		57	100

Sumber: Data Primer Tahun 2016

Tabel 4.1 menunjukkan sebagian besar responden atau suami di Kelurahan Bener, Kecamatan Tegalrejo, Kota Yogyakarta berumur > 35 tahun sebanyak 36 orang (63,2%) dan mereka berpendidikan > SMP sebanyak 34 orang (59,6%), bekerja sebagai Non PNS sebanyak 34 orang (59,6%) dan rata-rata paritas 2-3 sebanyak 35 orang (61,4%).

3. Tingkat Pengetahuan Suami Tentang Metode Kontrasepsi Vasektomi

Tingkat Pengetahuan Suami Tentang Metode Kontrasepsi Vasektomi di Kelurahan Bener, Kecamatan Tegalrejo Kota Yogyakarta diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Suami Tentang Vasektomi di Kelurahan Bener, Kecamatan Tegalrejo Kota Yogyakarta.

No	Pengetahuan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Pengertian		
	Baik	16	28,1
	Cukup	16	28,1
	Kurang	25	43,9
2	Keuntungan		
	Baik	22	38,6
	Cukup	14	24,6
	Kurang	21	36,8
3	Kerugian		
	Baik	7	12,3
	Cukup	18	31,6
	Kurang	32	56,1
4	Syarat-syarat		
	Baik	11	19,3
	Cukup	17	29,8
	Kurang	29	50,9
5	Indikasi		
	Baik	26	45,6
	Cukup	0	0,0
	Kurang	31	54,4
6	Kontraindikasi		
	Baik	22	38,6
	Cukup	10	17,5
	Kurang	25	43,9
	Jumlah	57	100

Sumber: Data Primer Tahun 2016.

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui tingkat pengetahuan suami tentang pengertian metode kontrasepsi vasektomi sebagian besar kurang sebanyak 25 orang (43,9%) dan tingkat pengetahuan suami tentang keuntungan metode kontrasepsi vasektomi sebagian besar baik sebanyak 22 orang (38,6%).

Tingkat pengetahuan suami tentang kerugian metode kontrasepsi vasektomi sebagian besar kurang sebanyak 32 orang (56,1%) dan tingkat

pengetahuan suami tentang syarat-syarat metode kontrasepsi vasektomi sebagian kurang sebanyak 29 orang (50,9%).

Tingkat pengetahuan suami tentang indikasi metode kontrasepsi vasektomi sebagian besar kurang sebanyak 31 orang (54,4%) dan tingkat pengetahuan suami tentang kontraindikasi metode kontrasepsi vasektomi sebagian besar kurang sebanyak 25 orang (43,9%).

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Gambaran Umum Tingkat Pengetahuan Suami Tentang Metode Kontrasepsi Vasektomi di Kelurahan Bener, Kecamatan Tegalrejo, Kota Yogyakarta.

No	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	16	28,1
2	Cukup	18	31,6
3	Kurang	23	40,4
Jumlah		57	100

Sumber: Data Primer Tahun 2016.

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui secara keseluruhan tingkat pengetahuan suami tentang metode kontrasepsi vasektomi sebagian besar kurang sebanyak 23 orang (40,4%) dan sebagian baik sebanyak 16 orang (28,1%).

4. Tabulasi Silang Karakteristik Responden Dengan Pengetahuan Suami Tentang Metode Kontrasepsi Vasektomi.

Berikut adalah hasil tabulasi silang antara karakteristik suami dengan pengetahuan tentang metode kontrasepsi vasektomi secara keseluruhan di Kelurahan Bener, Kecamatan Tegalrejo, Kota Yogyakarta:

Tabel 4.4. Tabulasi Silang Karakteristik dengan Pengetahuan Suami Tentang Metode Kontrasepsi Vasektomi Secara Keseluruhan di Kelurahan Bener, Kecamatan Tegalrejo, Kota Yogyakarta.

	Karakteristik	Pengetahuan suami tentang metode kontrasepsi Vasektomi						Total	
		Baik		Cukup		Kurang		<i>f</i>	%
		<i>F</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%		
Umur	≤ 35 tahun	3	5,3	9	15,8	9	15,8	21	36,8
	> 35 tahun	13	22,8	9	15,8	14	24,6	36	63,2
	Jumlah	16	28,1	18	31,6	23	40,4	57	100
Pendidikan	≤ SMP	6	10,5	9	15,8	8	14,0	23	40,4
	> SMP	10	17,5	9	15,8	15	26,3	34	59,6
	Jumlah	16	28,1	18	31,6	23	40,4	57	100
Pekerjaan	PNS	7	12,3	8	14,0	8	14,0	23	40,4
	Non PNS	9	15,8	10	17,5	15	26,3	34	59,6
	Jumlah	16	28,1	18	31,6	23	40,4	57	100
Paritas	2-3	11	19,3	10	17,5	14	24,6	35	61,4
	>4	5	8,8	8	14,0	9	15,8	22	38,6
	Jumlah	16	28,1	18	31,6	23	40,4	57	100

Sumber: Data Primer Tahun 2016.

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa sebagian besar suami berumur > 35 tahun memiliki pengetahuan kurang tentang metode kontrasepsi vasektomi sebanyak 14 orang (26,4%).

Berdasarkan pendidikan sebagian besar suami berpendidikan > SMP memiliki pengetahuan kurang tentang metode kontrasepsi vasektomi sebanyak 15 orang (26,3%).

Berdasarkan pekerjaan sebagian besar suami bekerja sebagai Non PNS memiliki pengetahuan kurang tentang metode kontrasepsi vasektomi sebanyak 15 orang (26,3%).

Berdasarkan paritas atau jumlah anak sebagian besar suami paritas 2-3 memiliki pengetahuan kurang tentang metode kontasepsi vasektomi sebanyak 14 orang (24,6%).

B. Pembahasan

Hasil penelitian terhadap karakteristik responden berdasarkan umur menunjukkan suami berumur > 35 tahun sebagian besar berpengetahuan kurang sebanyak 14 orang (24,6%). Dilihat dari faktor umur hal ini sesuai dengan pendapat A. Wawan dan Dewi (2010) yang menyatakan bahwa usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Hal ini didukung oleh teori Mubarak (2007) yaitu dengan bertambahnya umur seseorang akan terjadi perubahan pada aspek psikis dan psikologis (mental). Perubahan fisik seseorang secara garis besar ada empat kategori perubahan yaitu perubahan ukuran, perubahan proporsi, hilangnya ciri-ciri lama dan timbulnya ciri-ciri baru.

Penelitian yang peneliti lakukan sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Mubarak, bahwa dalam penelitian umur dapat mempengaruhi pola pikir manusia untuk mengambil keputusan yang dianggap terbaik untuk dirinya. Semakin bertambahnya umur akan timbul ciri-ciri baru misal perubahan dalam bersikap, fisik, mental, dan cara pandangan. Begitu halnya pada suami di Kelurahan Bener, dengan bertambahnya umur mempengaruhi di segala aspek yaitu cara pandang dan pengambilan keputusan untuk ikut serta dalam berKB terutama KB pada laki-laki (vasektomi).

Pendidikan suami > SMP sebagian besar berpengetahuan kurang sebanyak 15 orang (26,3%). Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan

seseorang kepada orang lain agar dapat memahami suatu hal. Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah mereka menerima informasi dan pada akhirnya pengetahuan yang dimilikinya semakin banyak begitu pula sebaliknya (Mubarak, 2007).

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Mubarak bahwa dalam penelitian tingkat pendidikan belum tentu dapat mempengaruhi cara penerimaan informasi yang didapatnya, semakin tinggi tingkat pendidikan belum tentu semakin cepat atau mudah dalam penerimaan ilmu atau informasi. Suami di Kelurahan Bener berpendidikan > SMP mampu untuk memotivasi diri dalam merubah cara berfikir semakin luas. Hal ini dipengaruhi karena mereka belum mendapatkan pendidikan kesehatan terutama tentang KB vasektomi.

Pekerjaan suami Non PNS sebagian besar bepengetahuan kurang sebanyak 15 orang (26,3%). Lingkungan pekerjaan seseorang dapat memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung (melalui media massa dan media informasi) maupun tidak langsung (melalui perbincangan dengan teman, saudara ataupun tetangga) (Mubarak, 2007).

Penelitian yang telah dilakukan peneliti tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Mubarak bahwa dalam penelitian pekerjaan seseorang tidak menjadi kunci utama dalam memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik. Lingkungan pekerjaan belum tentu dapat merubah cara berfikir seseorang dalam mencari hal-hal baru dan membuka wawasan yang luas. Masyarakat khususnya suami di Kelurahan Bener mayoritas pekerjaan sebagai Non PNS yang digeluti

dapat menjadikan pola pikir semakin berkembang dan untuk mempelajari hal-hal baru semakin tinggi.

Paritas suami 2-3 anak sebagian besar berpengetahuan kurang sebanyak 14 orang (24,6%). Paritas ini menunjukkan bahwa mereka memiliki pengalaman tertentu. Seseorang mendapatkan pengetahuan bukan hanya dari pendidikan formal tetapi bisa dari pergaulan dan pengalaman. Hal ini didukung oleh pernyataan Mubarak (2007) semakin banyak pengalaman seseorang maka pengetahuan juga akan bertambah, belajar dari pengalaman merupakan suatu proses yang dapat mengubah sikap dan tingkah laku seseorang. Hal ini dipengaruhi oleh pengalaman yang mereka peroleh bukan tentang kontrasepsi vasektomi.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan, responden sebagian besar berpengetahuan kurang. Jumlah responden yang berpengetahuan kurang yaitu sebanyak 23 orang (40,4%). Pengetahuan adalah faktor yang sangat penting untuk membentuk tindakan seseorang. Pengetahuan perlu sebagai dorongan psikis dalam menumbuhkan rasa percaya diri maupun dorongan sikap dan perilaku dan dikatakan bahwa pengetahuan merupakan stimulasi tindakan seseorang (A. Wawan dan Dewi, 2010).

Dalam pelaksanaannya pria atau suami sukar diajak berpartisipasi aktif dalam menggunakan kontak pria dan kurangnya pengetahuan pada pria sangat mempengaruhi pemakaian alat kontrasepsi vasektomi, permasalahannya antara lain adalah faktor usia, pendidikan, pekerjaan, pengalaman, lingkungan dan sosial budaya (A. Wawan dan Dewi, 2010).

Kurangnya pengetahuan pada suami tentang metode kontrasepsi vasektomi mempengaruhi terhadap pemakaian alat kontrasepsi vasektomi. Dari beberapa temuan fakta memberikan implikasi program, yaitu pengetahuan dari pria atau suami masih sangat kurang terutama selama ini hanya sasaran para wanita saja yang selalu di beri informasi, sementara para akseptor pria kurang pembinaan dan pendekatan sehingga tidak saling memberikan pengetahuan (Iswarati, dkk. 2007).

Hasil penelitian ini yang sama dengan penelitian Wijayanti (2014) melalui wawancara mendalam dan observasi dapat diketahui bahwa ketidaktahuan atau kurangnya pengetahuan masyarakat tentang MOP atau vasektomi inilah yang merupakan faktor utama penyebab mereka tidak menggunakan MOP sebagai kontrasepsi pilihan.

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian adalah:

Variabel pada penelitian ini merupakan variabel tunggal, sehingga penelitian terbatas pada tingkat pengetahuan saja.